



## HUMANIZATION OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF CONTEMPORARY SOCIAL THEORY

Latifah<sup>1\*</sup>, Masdar Hilmy<sup>2</sup>, & Desi Erawati<sup>3</sup>

<sup>\*1&3</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*e-mail: [latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id)

Submit Tgl: 27-Februari-2026

Diterima Tgl: 28-Februari-2026

Diterbitkan Tgl: 06-Maret-2026

**Abstrak:** Humanisasi pendidikan merupakan salah satu agenda penting dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah dinamika sosial modern. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh, bermartabat, dan memiliki kesadaran sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep humanisasi pendidikan Islam dalam perspektif teori sosial kontemporer serta relevansinya dalam praktik pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang mengkaji berbagai literatur terkait pendidikan Islam, teori sosial, dan pemikiran pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa humanisasi pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan berbagai teori sosial kontemporer, seperti teori humanistik, teori konstruktivisme sosial, serta teori kritis dalam pendidikan. Nilai-nilai dasar dalam Islam seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi penting dalam membangun paradigma pendidikan yang humanis. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan humanisasi dapat diwujudkan melalui pembelajaran dialogis, penguatan nilai empati, serta pengembangan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan teori sosial kontemporer dapat menjadi landasan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Humanisasi Pendidikan Islam; Teori Sosial Kontemporer

**Abstract:** The humanization of education is an important agenda in the development of Islamic education amid the dynamics of modern social life. Islamic education does not merely function as a process of transmitting religious knowledge, but also as a means of shaping complete human beings who possess dignity and social awareness. This article aims to analyze the concept of the humanization of Islamic education from the perspective of contemporary social theory and its relevance to current educational practices. This study employs a qualitative approach using a library research method by examining various literature related to Islamic education, social theory, and modern educational thought. The results of the study indicate that the humanization of Islamic education is aligned with several contemporary social theories, such as humanistic theory, social constructivism theory, and critical theory in education. Fundamental values in Islam such as justice, compassion, equality, and respect for human dignity serve as essential foundations in building a humanistic educational paradigm. In the context of modern education, the humanization approach can be realized through dialogical learning, strengthening the values of empathy, and developing students' social awareness. Therefore, the integration of Islamic educational principles and contemporary social theory can serve as a strategic foundation in building an educational system that is not

*only oriented toward cognitive aspects but also toward character formation and humanitarian awareness.*

**Keywords:** *Humanization of Islamic Education; Contemporary Social Theory.*

---

**Cara mengutip** Latifah, Hilmy, M., & Erawati, D. (2026). Humanization of Islamic Education in the Perspective of Contemporary Social Theory. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i1.1667>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan norma sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara sistematis. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Konsep ini sejalan dengan pandangan Azra (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki dimensi kemanusiaan yang kuat karena berorientasi pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

Dalam tradisi pemikiran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk berkembang melalui pendidikan. Potensi tersebut mencakup aspek akal, spiritualitas, moralitas, dan kemampuan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Hilmy (2010) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan realitas sosial agar menghasilkan generasi yang religius sekaligus kritis terhadap perubahan zaman. Pendidikan yang hanya menekankan aspek ritual keagamaan tanpa kesadaran sosial akan kehilangan relevansinya dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diarahkan pada pengembangan manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Dalam perkembangan masyarakat modern, sistem pendidikan sering kali menghadapi tantangan yang berkaitan dengan dehumanisasi. Banyak lembaga pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian akademik dan standar evaluasi kognitif semata. Akibatnya, dimensi kemanusiaan seperti empati, solidaritas sosial, dan pembentukan karakter sering kali terabaikan. Freire (1970) mengkritik model pendidikan yang ia sebut sebagai *banking education*, yaitu pendidikan yang hanya memposisikan siswa sebagai objek penerima pengetahuan. Kritik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak humanis berpotensi menciptakan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin kesadaran sosial.

Fenomena dehumanisasi pendidikan juga terlihat dalam meningkatnya kompetisi akademik yang berlebihan di berbagai lembaga pendidikan. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan nilai dan peringkat sering kali mengabaikan proses pembelajaran yang bermakna. Ngilimun (2014) menyatakan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada hasil belajar kognitif akan mengurangi ruang bagi pengembangan karakter dan kecerdasan sosial peserta didik. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi mekanis dan kurang

memperhatikan kebutuhan emosional serta sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang lebih humanis untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut.

Dalam konteks tersebut, gagasan humanisasi pendidikan menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Humanisasi pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang bermartabat dan memiliki kesadaran sosial. Erawati (2017) menjelaskan bahwa pendidikan yang humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi dan keunikan masing-masing. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan manusia secara menyeluruh.

Konsep humanisasi pendidikan memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai dasar dalam Islam. Ajaran Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi dan potensi yang besar untuk berkembang. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan diberi kemampuan untuk berpikir serta belajar. Al-Attas (1991) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moralitas dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Mas'ud (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin sebagai prinsip dasar dalam interaksi sosial. Pendidikan yang berlandaskan nilai tersebut akan melahirkan individu yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang humanis.

Dalam kajian ilmu sosial, konsep humanisasi pendidikan juga banyak dibahas dalam berbagai teori sosial kontemporer. Para pemikir pendidikan modern menekankan pentingnya pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Berger (1991) dalam teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antarindividu. Dengan demikian, pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara aktif.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori konstruktivisme sosial. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransmisikan secara pasif dari guru kepada siswa, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat ia belajar. Melalui interaksi dengan orang lain, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang sebagai aktivitas sosial yang melibatkan kerja sama dan dialog.

Pendekatan konstruktivisme sosial memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan yang humanis. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya. Piaget (1970)

menegaskan bahwa proses belajar merupakan aktivitas konstruktif yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan bereksplorasi, pendidikan dapat menjadi sarana pengembangan potensi manusia secara optimal. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep humanisasi dalam pendidikan Islam.

Selain konstruktivisme, teori pendidikan humanistik juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Maslow (1954) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri sebagai bentuk perkembangan tertinggi dalam kehidupannya. Pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sejalan dengan Maslow dan Rogers (1969) juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Menurut Rogers, pendidikan yang efektif harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dari pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Hubungan yang humanis tersebut akan menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan inklusif.

Di sisi lain, teori kritis dalam pendidikan juga memberikan perspektif yang penting mengenai peran pendidikan dalam membangun kesadaran sosial. Teori ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfungsi sebagai sarana reproduksi pengetahuan. Giroux (1988) menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran kritis terhadap berbagai struktur sosial yang tidak adil. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami realitas sosial secara reflektif. Pendidikan kemudian menjadi sarana transformasi sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Jika dikaji secara lebih mendalam, berbagai teori sosial kontemporer tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya pengembangan akal, pembentukan karakter, serta tanggung jawab sosial. Hilmy (2010) menyatakan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial sangat penting untuk menciptakan paradigma pendidikan Islam yang progresif. Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan Islam untuk merespons tantangan global secara lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam konteks masyarakat modern.

Dalam praktiknya, penerapan konsep humanisasi pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran. Ngilimun (2014) menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan modern berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan refleksi akan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial.

Selain itu, lingkungan pendidikan juga perlu diciptakan sebagai ruang yang inklusif dan demokratis. Sekolah harus menjadi tempat yang menghargai keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Erawati (2017) menyatakan bahwa pendidikan yang humanis

harus mampu menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan solidaritas sosial. Lingkungan belajar yang menghargai perbedaan akan membantu peserta didik memahami realitas sosial secara lebih luas. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa humanisasi pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan teori sosial kontemporer dapat memperkuat paradigma pendidikan yang lebih humanis. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Azra (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan penting dalam membangun peradaban yang lebih beradab dan manusiawi.

Oleh karena itu, kajian mengenai humanisasi pendidikan Islam dalam perspektif teori sosial kontemporer menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi intelektual Islam dan pemikiran sosial modern. Melalui dialog tersebut, pendidikan Islam dapat memperkaya kerangka teoritisnya dalam menghadapi perubahan sosial global. Integrasi ini juga membuka peluang bagi lahirnya inovasi dalam praktik pendidikan yang lebih humanis. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji konsep humanisasi pendidikan Islam serta menganalisisnya dalam perspektif teori sosial kontemporer melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik yang membahas tentang pendidikan Islam, humanisasi pendidikan, dan teori sosial kontemporer. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep humanisasi pendidikan dalam Islam serta teori-teori sosial yang berkembang dalam kajian pendidikan modern. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur untuk menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disusun dan disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan humanisasi pendidikan Islam serta teori sosial kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kesesuaian, hubungan, serta relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan berbagai perspektif teori sosial yang berkembang dalam kajian pendidikan modern.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep humanisasi pendidikan Islam serta kontribusinya dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Humanisasi dalam Pendidikan Islam**

Humanisasi pendidikan dalam perspektif Islam berakar pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki martabat tinggi dan potensi besar untuk berkembang secara menyeluruh. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diberi akal, hati, dan tanggung jawab sosial sehingga memerlukan proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh dimensi tersebut. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak dan memiliki kesadaran sosial. Pandangan ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Menurut Al-Attas (1991), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat dalam kehidupan.

Dalam perspektif teori sosial, konsep humanisasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembentukan individu yang mampu berinteraksi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya membangun kemampuan individu secara personal, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dalam kehidupan sosial. Durkheim (1956) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana sosialisasi yang memungkinkan individu memahami norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membangun integrasi sosial sekaligus membentuk identitas moral individu. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kesesuaian dengan teori sosial yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia dalam konteks sosialnya.

Konsep humanisasi dalam pendidikan Islam juga dapat dilihat melalui tiga istilah utama dalam tradisi pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah merujuk pada proses pengembangan potensi manusia secara bertahap, ta'lim berkaitan dengan proses pemberian ilmu pengetahuan, sedangkan ta'dib menekankan pada pembentukan adab dan moralitas. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai etika. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa konsep ta'dib merupakan inti dari pendidikan Islam karena berkaitan dengan pembentukan manusia yang beradab. Melalui integrasi ketiga konsep tersebut, pendidikan Islam berupaya menciptakan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks teori sosial modern, humanisasi pendidikan juga berkaitan dengan pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialog yang

memungkinkan peserta didik memahami berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Freire (1970) menjelaskan bahwa pendidikan yang humanis harus mampu membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan melalui pengembangan kesadaran kritis. Proses pendidikan yang dialogis memungkinkan siswa menjadi subjek yang aktif dalam memahami realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam yang humanis dapat mendorong lahirnya generasi yang memiliki kesadaran moral sekaligus kesadaran sosial.

Humanisasi pendidikan juga memiliki hubungan yang erat dengan teori konstruktivisme sosial dalam kajian pendidikan modern. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan dialog. Perspektif ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya proses belajar yang aktif dan partisipatif.

Selain konstruktivisme sosial, teori interaksionisme simbolik juga memberikan pemahaman yang relevan terhadap proses humanisasi dalam pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa identitas dan pemahaman individu terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mead (1934) menyatakan bahwa individu membentuk konsep dirinya melalui proses interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai sosial peserta didik. Oleh karena itu, hubungan yang humanis antara guru dan siswa menjadi elemen penting dalam proses pendidikan.

Humanisasi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia dan kebebasan berpikir. Pendidikan yang humanis harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis, dan ekspresi diri. Maslow (1954) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri sebagai bentuk perkembangan tertinggi dalam kehidupannya. Pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut akan membantu individu berkembang secara optimal. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang menghargai potensi manusia secara menyeluruh.

Selain itu, teori tindakan sosial juga memberikan perspektif penting dalam memahami peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya membentuk individu secara personal, tetapi juga mempengaruhi tindakan sosial yang dilakukan individu dalam masyarakat. Weber (1978) menjelaskan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh makna subjektif yang dimiliki individu terhadap realitas sosial. Melalui pendidikan, individu dapat memahami nilai-nilai sosial yang menjadi dasar dalam bertindak. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam membentuk individu yang mampu bertindak secara rasional dan bermoral dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, pendidikan Islam yang humanis memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan solidaritas kemanusiaan. Globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali membawa perubahan sosial yang cepat dan menimbulkan berbagai tantangan moral. Hilmy (2010) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmu sosial agar mampu merespons dinamika masyarakat modern. Integrasi tersebut

memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Dengan demikian, humanisasi pendidikan Islam dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab.

Humanisasi pendidikan Islam juga menuntut peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman. Ngilimun (2014) menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan modern harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan dapat menjadi sarana pengembangan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Dengan demikian, konsep humanisasi dalam pendidikan Islam menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan berbagai teori sosial kontemporer. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang bermartabat dan memiliki tanggung jawab sosial. Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan teori sosial modern dapat memperkaya paradigma pendidikan yang lebih humanis. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk merespons berbagai tantangan sosial di era modern. Oleh karena itu, humanisasi pendidikan Islam dapat menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kemanusiaan.

### **Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosial Kontemporer**

Dalam kajian teori sosial kontemporer, konsep humanisasi pendidikan banyak dibahas dalam berbagai pendekatan teoritis yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran sosial dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Perspektif ini menekankan bahwa pendidikan harus mampu membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai sarana transformasi sosial yang membentuk karakter dan kesadaran kemanusiaan peserta didik. Menurut Freire (1970), pendidikan yang humanis harus mampu membebaskan manusia dari berbagai bentuk dominasi melalui pengembangan kesadaran kritis.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam teori sosial kontemporer adalah teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Pendidikan harus memberikan ruang bagi perkembangan potensi tersebut melalui proses pembelajaran yang menghargai kebebasan individu. Maslow (1954) menjelaskan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang puncaknya adalah aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika individu mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan yang humanistik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi tersebut.

Pendekatan humanistik memandang bahwa proses belajar harus memberikan ruang bagi kebebasan, kreativitas, serta ekspresi diri peserta didik. Pendidikan tidak boleh bersifat represif atau mengekang, tetapi harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu secara optimal. Dalam pandangan ini, hubungan antara

guru dan peserta didik bersifat dialogis dan saling menghargai. Rogers (1969) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai dan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial juga memberikan perspektif penting dalam memahami proses pendidikan sebagai aktivitas sosial. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui proses transfer dari guru kepada siswa, tetapi dibangun secara aktif melalui interaksi sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Melalui interaksi dengan orang lain, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep. Oleh karena itu, pembelajaran yang kolaboratif dan dialogis menjadi sangat penting dalam proses pendidikan.

Perspektif konstruktivisme sosial juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk proses belajar seseorang. Interaksi antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam membangun pengetahuan. Berger (1991) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam interaksi manusia. Dalam konteks pendidikan, proses ini terjadi ketika peserta didik membangun makna terhadap pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka alami. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses dinamis yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak.

Selain konstruktivisme sosial, teori interaksi simbolik juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana identitas dan kesadaran individu terbentuk melalui interaksi sosial. Pendidikan menjadi ruang di mana individu belajar memahami simbol, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Mead (1934) menjelaskan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Dalam proses pendidikan, interaksi antara guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, hubungan yang humanis dalam lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik.

Teori tindakan sosial juga memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana pendidikan mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Pendidikan membantu individu memahami makna dari tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sosial. Weber (1978) menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia dipengaruhi oleh makna subjektif yang dimiliki individu terhadap realitas sosial. Melalui pendidikan, individu belajar memahami nilai dan norma yang menjadi dasar dalam bertindak. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang mampu bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, pendidikan yang humanis menjadi semakin penting untuk membangun kesadaran sosial dan solidaritas kemanusiaan. Perubahan sosial yang cepat sering kali menimbulkan berbagai tantangan moral dan sosial bagi generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami realitas sosial secara kritis. Giroux (1988) menekankan bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana pemberdayaan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, berbagai teori sosial tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip humanisasi pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan akal, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Hilmy (2016) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmu sosial agar mampu menjawab tantangan zaman. Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah. Oleh karena itu, pendekatan humanisasi dalam pendidikan Islam dapat memperkuat peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang beradab.

Dengan demikian, teori sosial kontemporer memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami pentingnya humanisasi pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Integrasi antara pendekatan humanistik, konstruktivisme sosial, dan teori kritis dapat memperkaya paradigma pendidikan yang lebih humanis. Pendekatan ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, humanisasi pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

### **Integrasi Nilai Pendidikan Islam dan Teori Sosial**

Integrasi antara pendidikan Islam dan teori sosial kontemporer menunjukkan bahwa kedua perspektif tersebut memiliki banyak kesamaan dalam memandang pendidikan sebagai proses humanisasi manusia. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan moral individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia serta mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagai khalifah di bumi. Sementara itu, teori sosial modern menempatkan pendidikan sebagai institusi penting dalam membentuk struktur nilai dan norma dalam masyarakat. Menurut Durkheim (1956), pendidikan merupakan proses sosialisasi yang memungkinkan individu memahami nilai-nilai moral dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan kolektif.

Nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, empati, serta tanggung jawab sosial merupakan prinsip penting yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan yang humanis. Dalam ajaran Islam, nilai keadilan dan persaudaraan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik mampu berperilaku adil, menghargai sesama, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Nilai solidaritas dan empati juga menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Hilmy (2010) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang mampu membangun harmoni dalam masyarakat yang plural.

Integrasi nilai pendidikan Islam dengan teori sosial juga dapat dilihat dalam konsep kesadaran sosial yang dikembangkan dalam pendidikan kritis. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Freire (1970) menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu

membangun kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu memahami struktur sosial yang ada serta berpartisipasi dalam perubahan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong umat manusia untuk menegakkan keadilan dan memperjuangkan kemaslahatan bersama.

Selain itu, integrasi antara pendidikan Islam dan teori sosial juga dapat dilihat melalui pendekatan konstruktivisme sosial dalam proses pembelajaran. Perspektif ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi dari guru kepada siswa, tetapi melalui dialog, diskusi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendidikan yang humanis harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif.

Dalam praktik pendidikan modern, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan teori sosial juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hubungan antara guru dan siswa perlu dibangun atas dasar penghargaan terhadap martabat manusia serta semangat saling menghargai. Rogers (1969) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikirannya. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap potensi dan keunikan setiap individu.

Integrasi antara pendidikan Islam dan teori sosial juga menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Pendidikan harus mampu menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta semangat solidaritas sosial. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Giddens (1991) menjelaskan bahwa institusi sosial seperti pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis dapat menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Melalui pendekatan integratif ini, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanis. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dengan teori sosial memungkinkan lahirnya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Ngilimun (2014) menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan Islam dan teori sosial dapat menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan.

Dengan demikian, integrasi nilai pendidikan Islam dan teori sosial menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam proses humanisasi manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting dalam membangun paradigma pendidikan yang humanis. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam

membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan beradab. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan teori sosial menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

## KESIMPULAN

Humanisasi pendidikan Islam merupakan konsep yang memiliki relevansi kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang bermartabat, berkarakter, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep humanisasi pendidikan Islam memiliki kesesuaian dengan berbagai teori sosial kontemporer dalam kajian pendidikan modern, seperti teori pendidikan humanistik, konstruktivisme sosial, serta teori kritis dalam pendidikan yang sama-sama menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan teori sosial kontemporer memberikan kontribusi penting dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, serta tanggung jawab moral peserta didik. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada humanisasi dapat menjadi strategi penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aulia Nur Azwarini, & Latifah. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Stikes Abdi Persada Banjarmasin. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 25–34.
- Awad, & Latifah. (2026). Pemikiran Islam dan Tantangan Modernitas: Perspektif Akademisi Stit Darul Hijrah Martapura. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 10–17.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Berger, P. L. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 4(2), 161–176.
- Erawati, D. (2017). Interpretasi multikulturalisme agama dan pendidikan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 100-119.

- Erawati, D. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning di SMAIT Assalam Martapura. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 21-31.
- Erawati, D., & Lestari, M. A. (2024). *Sosiologi Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi, Masalah dan Solusi*. Unisma Press.
- Fitriani, A., Munir, & Nurlaila. (2025). A Comparative Analysis Of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, And Pedagogical Perspectives From Indonesia, Malaysia, And Egypt. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 53–76.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Giroux, H. A. (1988). *Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning*. New York: Bergin & Garvey.
- Hilmy, M. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural. *Ulumuna*, VII, 12.
- Hilmy, M. (2010). *Islamism and democracy in Indonesia: Piety and pragmatism*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Islami, N. A., & Fuadi, H. (2026). Komunikasi Penyiaran Islam: Perspektif Dakwah, Media, Dan Budaya. *Masca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 37-44.
- Kamal, S., & Mubarak, H. (2026). Komunikasi Dan Bahasa Di Era Digital. *Masca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1-10.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Mas'ud, A. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: LKiS.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.
- Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam: (The Epistemology of Ibn Rushd, Al-Ghazali, and Ibn Sina: An Islamic Philosophical Perspective). *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.